

BAB III

KONSEP PEMBUATAN FILM

A. Konsep Naratif

1. Identitas Film

| | |
|-----------------|---|
| Tema | : Sosial & Perjuangan Penyintas Kekerasan seksual |
| Judul | : <i>What They Don't Know About Me</i> |
| Genre | : Drama Fiksi |
| Jenis Film | : Fiksi <i>Based on true story</i> |
| Durasi | : 24 Menit |
| Bahasa Primer | : Indonesia |
| Target Penonton | : 17+ |

2. Judul

Judul “ *What They Don't Know About Me* ” diambil dari *idiom* bahasa Inggris yang berarti “Yang mereka tidak ketahui tentangku” ini merupakan representasi dari perasaan karakter utama yang sedang merasa semua orang tidak mengetahui apa yang sedang Ia rasakan.

3. Logline

Setelah mendapatkan pelecehan seksual disertai ancaman oleh ayahnya, seorang anak perempuan harus melawan ketakutan dan traumanya ketika ayahnya kembali ke rumah.

4. Premis

Indah seorang remaja perempuan yang merasa hidupnya sudah berakhir begitu aja setelah dilecehkan oleh Ayahnya. Indah ingin membicarakan hal itu

kepada Ibunya. Namun, ancaman dan kepulangan Ayahnya membuat Indah harus berjuang melawan ketakutan dan traumanya.

5. Sinopsis

Seorang anak perempuan bernama Indah (18) yang tinggal bersama Dedi (40) Ayahnya dan Dewi (36) Ibunya di sebuah rumah kecil di pedesaan dataran tinggi. Indah merasa hidupnya sudah berakhir setelah kejadian dilecehkan oleh Dedi. Kembalinya Dedi ke rumah setelah pergi dari luar desa, membuat kejadian tragis tersebut semakin berlalu-lalang dipikiran Indah. Di sisi lain, Indah ingin membicarakan kejadian tersebut kepada Dewi. Namun adanya ancaman dari Dedi akan membunuh Dewi bila Indah berbicara, membuatnya diam. Dengan diselimuti rasa trauma dan ketakutan yang besar, Indah mencoba melawannya hingga sebuah insiden terjadi.

B. Konsep Sinematik

Menyunting gambar sebuah karya film lebih dari sekedar menyusun *footage*. Tetapi melibatkan proses kreatif berbagai elemen gambar dan suara, jika keseluruhan dilihat oleh penonton hal ini dapat memberikan kesan menghibur, informasi, atau bahkan menginspirasi.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek-aspek tersebut adalah; *Mise en scene*, sinematografi, *editing*, serta suara. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tidak menggunakan unsur suara sama sekali, hal ini bisa ditemui pada film-film di era film bisu. Namun hal ini lebih disebabkan karena faktor teknologi yang belum mewadahi pada waktu tersebut (Wicaksana, 2018: 18). Pada film yang berjudul *What They Don't Know About Me*

ini unsur sinematik yang akan diterapkan adalah *editing*. Konsep yang akan dibahas dalam film ini adalah *cutting rhythm*, *point* yang dibahas adalah *pacing*, *rate of cutting*, dan keheningan atau penggunaan *diegetic sound* di adegan konflik.

Pacing dalam film yang berjudul *What They Don't Know About Me* menerapkan *pacing* lambat. Dalam film ini pun meminimalisir pemotongan *shot*, yang menjadi patokan untuk pemotongan *shot* adalah informasi, motivasi, komposisi *shot*, *camera angle*, dan *continuity*. Adapun transisi yang diterapkan antara lain *cross fade*, *cut to cut*, *L cut* dan *J cut*.

a. *Editorial Thinking*

Editing gambar tidak akan lengkap tanpa adanya seorang *editor*, karena pada akhirnya bukan hanya ditentukan oleh seorang *director* tetapi oleh seorang *editor* juga yang bertugas menyusun gambar. Seorang penyunting gambar bukan hanya harus memahami hal teknis, penyunting gambar juga harus memiliki *Editorial Thinking*. Menurut (Pradekso, 2013: 2) *Editorial Thinking* dalam proses *editing*, *editor* berfungsi sebagai sutradara, sehingga harus mengenal nuansa warna, pencahayaan dan dramatik, jadi *Editorial Thinking* merupakan imajinasi yang ada dalam pikiran *editor* dalam proses penggarapan *editing*nya.

Konsep *editing* dalam film *What They Don't Know About Me* ini dikemas dengan bentuk membangun unsur dramatik menggunakan *cutting rhythm*, *point* yang dibahas adalah *Pacing*, *Rate of Cutting*, dan Penggunaan *diegetic sound*.

b. Format Film

Adapun format film yang digunakan adalah Mp4 dengan aspek rasio 4:3.

Frame rate yang digunakan yaitu 24 *frame per second* karena merupakan standar penggunaan *frame rate* untuk film, dan film ini bergenre drama sehingga pergerakan pemainnya tidak terlalu atraktif sehingga *motion blur* yang dihasilkan akan nyaman dilihat. Jika memakai *fps* yang lebih besar maka film terlihat terlalu halus dan menjadi tidak normal.

c. Konsep *Editing*

Konsep *editing* dalam film *What They Don't Know About Me* ini dikemas dengan bentuk membangun drama menggunakan *cutting rhythm, point* yang dibahas adalah *Pacing, Rate of Cutting*, dan Penggunaan *diegetic sound*.

1) *Pacing*

Film *What They Don't Know About Me* merupakan film bergenre drama keluarga. Tentunya film ini lebih didominasi oleh dialog ketimbang *action*. Dikarenakan bentuk penceritaan yang *linear* dan mendukung pendekatan *realism*. Maka dari itu *pacing* yang digunakan didominasi oleh *pacing* lambat. Unsur dalam pembentukan *pacing* ini adalah pemotongan gambar, dialog, dan pergerakan kamera atau adegan.

2) *Rate of Cutting*

Pacing dalam *rate of cutting* bukan hanya menggabungkan *shot* yang membentuk pola tertentu, tapi juga pada seberapa banyak pemotongan tersebut dilakukan (Prayuda & Risang, 2022: 18). *Rate of Cutting* mengacu

kepada seberapa sering sebuah pemotongan dilakukan dalam tiap detik, menit, atau jam.

Menyunting gambar dalam film bukan hanya sekedar memotong gambar saja, tetapi harus memiliki alasan kenapa kita harus memotong gambar tersebut. Alasan utama untuk mempertimbangkan saat memotong gambar adalah adanya *moment* dalam proses pembuatan film tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi patokan untuk memotong gambar adalah Informasi, Motivasi, Komposisi *shot*, *Camera Angle*, dan *Continuity*.

Penggunaan *rate of cutting* yang relatif lambat, ini menyelaraskan dengan teknik *long takes*, dan gaya sinematik yang membiarkan momen berkembang secara natural, terutama dalam adegan sehari-hari Indah sebagai tokoh utama. *Rate of cutting* yang lambat juga berfungsi untuk menyoroti kondisi sosial yang menekan perempuan. Dengan membiarkan adegan/pemotongan yang berlangsung lebih lama, film ini mengajak penonton untuk merasakan keterbatasan pilihan yang dimiliki oleh Indah.

3) Penggunaan *diegetic sound*

Suara *diegetic* ini mampu menciptakan persepsi baru sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup, serta kedalaman sehingga jauh melebihi yang didapat dari aspek *visual*. Penggunaan *diegetic sound* ini menjadikan realitas filmnya menjadi lebih nyata.

Dalam film *What They Don't Know About Me* Penerapan *diegetic sound* hampir digunakan di 1/3 film, tetapi yang paling mencolok adalah

pada saat terjadinya konflik yang bertujuan untuk menekankan pada *realisme* situasi dan membiarkan ketegangan emosional menjadi pusat perhatian. Penerapan *diegetic sound* dalam film ini dapat membantu penonton untuk melihat dan menambah efek realitas dalam sebuah *scene* atau *shot*, sebagaimana menciptakan rasa dan memperluas dimensi dari apa yang terlihat pada unsur visual.

4) *Mood and Tones*

Warna merupakan bagian yang sangat menunjang untuk membangun suasana dan emosi di dalam film khususnya film drama. *Mood and Tones* dalam film “*What They Don’t Know About Me*” ialah mengedepankan tampilan yang nyata dan suasana ketakutan, kesedihan dan juga kehampaan yang dibangun untuk menunjang emosional dari karakter dalam film ini. Dengan konsep warna film *desaturated*, konsep warna film ini bertujuan untuk memperkuat kesan tampilan dunia realita yang dibangun.



Gambar 5. *Mood and Tones* Film *Women From Rote Island*
(Foto: Tangkapan Layar oleh Ghassan dikirim pada 7 Februari 2025)

5) Aspek ratio

Penggunaan aspek rasio 4:3 dalam film *What They Don't Know About Me* tidak hanya sebatas estetika, tetapi memiliki makna naratif. Penggunaan aspek rasio ini bertujuan untuk menunjang emosional dan perasaan karakter utama, yang selaras dengan tema film tentang penyintas trauma dan perjuangan melawan rasa trauma.

6) Konsep *Title*

Title atau grafis judul di dalam film ini menggunakan *font Cabinet Grotesk* peletakan *font* judul berada di tengah-tengah *frame* dengan ukuran 100, pemilihan warna pada *font* ini menggunakan warna ungu dengan kode *HEX #BB00FF*.



Gambar 6. Penerapan *Text* Judul Film *What They Don't Know About Me*
(Foto: Pribadi dibuat menggunakan *photoshop*
pada tanggal 20 Februari 2025)

Credit title di film ini tidak ada *treatment* khusus, hanya saja ada *pop up text* sebelum masuk *roll credit* pada *scene 15*, *pop up text* yang ditampilkan adalah produser, sutradara, penata kamera, dan penyunting gambar.

d. Tahapan *Editing*

Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap editing ini, yaitu:

1) *Logging*

Pada tahap *logging*, *editor* memilih *shot-shot* yang sesuai dengan kamera *report* setelah itu melakukan *review* pada setiap *footage* yang telah diambil serta membuat *foldering* pada *harddisk eksternal* untuk memudahkan pencarian *footage* atau *file* lainnya.

2) *Offline editing*.

Ini adalah tahapan dimana menggabungkan *footage visual* dan *audio* hingga membentuk cerita yang utuh seperti pada naskah, secara garis besarnya *offline editing* berfokus pada penyusunan cerita.

Adapun beberapa tahapan dalam *offline editing*, yaitu:

a) *Proxy/Convert file*

Penerimaan *file* di saat produksi disaat proses pemindahan dan *proxy* yang telah dilakukan DIT (*Digital Imaging Technician*), penyunting gambar melakukan *attach proxy* dari hasil *proxy* kamera.

Hal ini sangat penting untuk mempermudah proses *editing*.

b) *Synchronize*

Setelah melakukan *management data* dan *import file* selesai, selanjutnya melakukan proses *synchronize*, yaitu menyatukan *file footage* RAW dengan *file audio* RAW sehingga *visual* dan *audio* berkesinambungan, tahap ini mempermudah pada prosesi selanjutnya.

c) *Organization*

Pada proses ini membuat sebuah *folder* di dalam *software adobe premiere pro* untuk mengelompokkan *footage* visual dan *audio* yang telah disinkronkan ke dalam satu *folder* sesuai dengan *scene/day* untuk mempermudah mencari *file* dan lebih terorganisir.

d) *Assembly cut*

Pada tahap ini berfungsi untuk *editing offline* kedepannya, untuk mencari semua *footage* yang sudah dilakukan *synchronize* untuk keperluan *rough cut*.

e) *Rough Cut*

Rangkaian kasar yang telah dibuat pada proses *assembly* disesuaikan lagi pada proses ini, seperti memotong hal-hal yang tidak diperlukan dan Mulai menggabungkan semua *footage* untuk dijadikan satu cerita yang panjang namun tetap memiliki fungsi. Melakukan penyesuaian tempo yang bertujuan untuk memperkuat cerita yang telah dibuat.

f) *Fine Cut*

Setelah melakukan penyesuaian pada proses sebelumnya proses ini berarti stuktur film, alur, dan tempo telah bagus ataupun telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini hampir semua komponen dan konsep dalam *editing* sudah diterapkan.

g) *Picture Lock*

Picture Lock merupakan tahapan akhir dari *offline editing* dimana *editor*, *director*, *producer*, dan *direct of photography* sudah sepakat dengan hasil akhir dari *fine cut*. Proses ini mengunci keseluruhan proses *offline editing*, yang berarti tidak ada penyesuaian apapun, dan tidak ada lagi perubahan dalam struktur cerita, tempo, atau lainnya. Setelah proses ini selesai lanjut ke tahap berikutnya yaitu *online editing* dan *sound design*.

e. *Hardware dan Software*

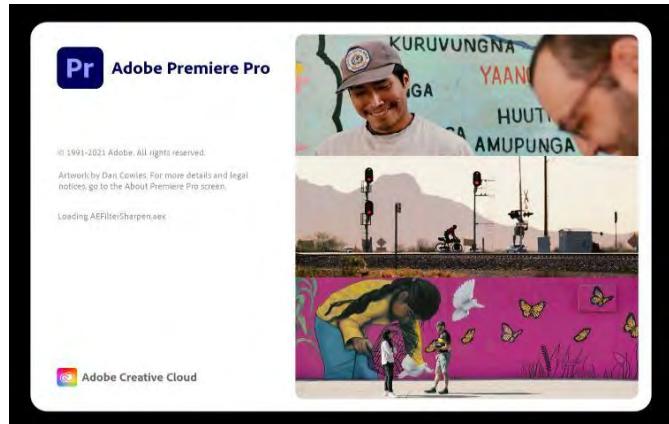


Gambar 7. Laptop Asus Vivobook Pro 14
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/ah6WKbpzCNo6MP2J7>
diunduh pada tanggal 16 Februari 2025)

Alat yang digunakan untuk melakukan penyuntingan gambar yaitu Laptop merk Asus Vivobook Pro 14 OLED, AMD Ryzen 5 (5600H with Radeo Graphics, RAM 16gb. Tujuan penggunaan alat ini ialah agar mengefektifkan pengerjaan *editing*.

Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan penyuntingan gambar adalah :

1) Adobe Premiere Pro CC 2021



Gambar 8. Tampilan awal *Software Adobe Premiere Pro CC*

(Foto: Tangkapan Layar Bagas Dwi
diambil pada 8 Februari 2025)

Software ini digunakan untuk melakukan penyuntingan secara keseluruhan, baik dari tahap *assembly* hingga *picture lock* sebelum lanjut ke *editing online*.

2) Davinci Resolve



Gambar 9. Logo *Software Davinci Resolve*
(Sumber: <https://shorturl.at/NJVRj> diunduh pada 8 Februari 2025)

Davinci resolve merupakan *software editing* yang multifungsi, tetapi untuk penyuntingan film ini, Davinci resolve hanya digunakan untuk melakukan *color correction* dan *color grading* saja.

3) Adobe Audition CC 2021



Gambar 10. Logo Software Adobe Auditions
(Sumber: <https://softwareasli.com/product/adobe-audition/>
diunduh pada tanggal 8 februari 2025)

Software ini digunakan untuk melakukan penyuntingan audio,

meminimalisir suara-suara yang menganggu.

4) Adobe After Effects CC 2021



Gambar 11. Tampilan awal software Adobe After Effects
(Foto: Tangkapan layar Bagas Dwi diambil
pada tanggal 8 Februari 2025)

Software Adobe After effects digunakan apabila ada kesalahan teknis pada saat produksi, seperti menghilangkan hal-hal yang menganggu secara visual atau memberikan efek-efek tertentu yang dibutuhkan secara visual.

5) Adobe Media Encoder 2021



Gambar 12 Tampilan awal *software Adobe Media Encoder 2021*

(Foto: Tangkapan layar Bagas Dwi diambil pada tanggal 20 April 2025)

Software Adobe Media Encoder digunakan untuk melakukan *convert footage* dari 4K lalu diproxy menjadi 1920x1080 atau *Full HD*. *Convert footage* ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses *editing* agar *footage* tidak terlalu berat.